

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan agama Islam, kita ketahui bahwa Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga kata, yaitu “pendidikan”, “agama”, dan “Islam”. Para pakar pendidikan membenarkan pengertian kata “pendidikan” dengan bermacam-macam pengertian, diantaranya adalah:

- a. Menurut Ki Hajar Dewantara kata “pendidikan” mempunyai arti sesuatu yang menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai warga negara dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.
- b. Prof. H. M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik di dalam pendidikan formal maupun informal.
- c. John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

- d. Prof. Langeveld, memberikan pengertian kata “pendidikan” adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan.¹
- e. Ahli pendidikan barat Mortimer J. Adler mengartikan pendidikan adalah proses dengan semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.²
- f. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum Pasal I ayat (1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk membimbing dan mengembangkan potensi dan kepribadian serta kemampuan dasar peserta didik untuk menuju kedewasaan, berkepribadian

¹ Syuaeb Kurdi, Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efek Pendidikan Agama Islam di SD dan MI*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), h. 3

² Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 12

³ Undang- Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, h. 65

luhur, berakhlak mulia dan mempunyai kecerdasan berpikir yang tinggi melalui bimbingan dan latihan.

Adapun pengertian tentang kata “agama”, secara khusus diidentikkan dengan istilah “*ad-din*”. Dalam tunturan orang Arab secara etimologis kata “*ad-din*” digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu makna, diantaranya adalah: Pertama mengandung makna kekuasaan, otoritas, hukum, dan perintah. Makna kedua yaitu, ketaatan, peribadatan, pengabdian, dan ketundukan kepada kekuasaan dan dominasi tertentu. Ketiga, mengandung makna hukum, undang-undang, jalan. Mazhab, agama, tardisi dan taklid. Dan terakhir mengandung makna balasan, imbalan, pemenuhan, dan perhitungan.⁴

Menurut Harun Nasution, istilah agama berasal dari kata Sankrit. Salah satu pendapat mengatakan bahwa kata “agama” tersusun dari dua kata yaitu “a” yang artinya tidak, dan “gam” yang artinya pergi, jadi tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun-temurun. Dilain pendapat ada yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci dan terakhir kata “agama” diartikan tuntunan.⁵

Lebih spesifik lagi kata “agama” diartikan oleh Reville sebagai penentuan kehidupan manusia sesuai dengan ikatan antara jiwa yang ghaib, yang didominasi oleh dirinya sendiri dan dunia diketahui oleh manusia dan kepadaNya dia merasa sangat terikat.

⁴ Abdul Rahman An Nahiawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terjemahan Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1983), h. 22-23

⁵ Syuaeb Kurdi, Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan...*, h. 4

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka kata “agama” menurut Kuntowijoyo bahwa agama disebut juga sebagai pemahaman ketuhanan. Pemahaman ini didasarkan atas dua sudut pandang, yaitu: Ketuhanan dalam arti teoritik, yaitu pengetahuan tentang yang tertinggi yang menimbulkan persembahan, dan pemahaman ketuhanaan secara eksistensial, yaitu Tuhan dihayati sebagai tujuan akhir yang melahirkan aktualisasi.⁶

Secara terminologi kata Islam mengandung pengertian tunduk dan berserah diri kepada Allah secara lahir maupun batin dalam melaksanakan perintah-perintahNya dan menjahui larangan-laranganNya.⁷ Sebagaimana dipertegas dalam Al-Qur’an surat Ali Imron ayat 83 yang berbunyi:

وَأَن تَقُولُوا لَمْ نَكُن مَعَهُ وَكُنَّا لَهُ عَدُوًّا قَوْمًا ثَاوِينَ

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.

Dari ketiga uraian pengertian kata di atas, maka jika dirangkaikan ketiga pengertian tersebut yaitu pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat. pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama

⁶ *ibid.*, h. 5

⁷ *ibid.*, h. 6

Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan Islam. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dan pendidikannya Ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

- b. Ahmad D. Marimba, pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam.
- c. Menurut Arifin. pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang hertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.⁸
- d. Dalam kurikulum berbasis kompetensi secara formal pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam. bertakwa. dan herakhlak mulia

⁸ *Ibid.*, h. 6-7

dalam mengamalkan ajaran agama Islam dan sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.⁹

Dari beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam di atas, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa pada hakikatnya pendidikan agama Islam adalah usaha seseorang untuk membimbing dan melatih peserta didik untuk menyiapkan peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam dan agar peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia serta berkepribadian luhur dan berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Adapun dasardasar tersebut dapat ditinjau dan beberapa segi yaitu:

a. Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar-dasar yuridis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah berdasarkan perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di

⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130

sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Adapun secara terperinci dasar yuridis tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

1) Dasar Ideal

Dasar ideal pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu dasar dari falsafah negara Pancasila, yaitu sila pertama dari Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa. Dasar ini mengandung pengertian bahwa seluruh warga bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau harus beragama.

2) Dasar Struktural atau Konstitusional.

Dasar konstitusional adalah dasar pelaksanaan agama Islam yang diambil dari Undang-Undang Dasar 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2) Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Dalam dasar ini mengandung pengertian bahwa tiap-tiap warga negara harus memeluk agama dan tidak ada paksaan dalam memilih agama, dan orang atheis dilarang untuk hidup di Negara Indonesia.

3) Dasar Operasional.

Yang dimaksud dengan dasar operasional pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Dasar ini terdapat

dalam Tap MPR No. IV/MPR/1 973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No.IV/MPRJI978. Ketetapan MPR No. IJMPR/MPRJI993 tentang GB1-IN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dan sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dan ajaran Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun hadis. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah melaksanakannya. Adapun ayat-ayat tersebut antara lain sebagai berikut:

وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَالْإِيمَانِ إِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ عَابِدِينَ ﴿١٣٥﴾
 وَأَمَّا إِلَهُ الْمُسْلِمِينَ وَالْحَقُّ أَكْبَرُ مِنْ مَا يُشْرِكُونَ ﴿١٣٦﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dan jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. An Nahl: 125).

وَأَمَّا إِلَهُ الْمُسْلِمِينَ وَالْحَقُّ أَكْبَرُ مِنْ مَا يُشْرِكُونَ ﴿١٣٦﴾

وَأَمَّا إِلَهُ الْمُسْلِمِينَ

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang maruf dan mencegah dan yang munkar: merekalah orang-orang yang bementung." (Q.S. Ali Imron: 104).

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَالصَّلَاةَ إِحْسَانًا وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي كَسَبُوا فَتُهْمَلُوا ﴾

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَانًا وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي كَسَبُوا فَتُهْمَلُوا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dan api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjagannya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S. At-Tahrim:6).

Selain ayat-ayat tersebut di atas, dalam sebuah hadist juga disebutkan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama, yang artinya antara lain sebagai berikut:

Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit. (HR. Bukhori).

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا بَشِّرُوا الصَّالِينَ بِمَغْفِرَةِ اللَّهِ وَأَجْرٍ عَظِيمٍ ﴾

Setiap anak dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Baihaqi).

c. Dasar Psikologis.

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Dalam hidupnya manusia selalu memerlukan pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasakan bahwa dalam jiwanya terdapat suatu perasaan yang mengakui adanya zat Yang Maha Kuasa. Dialah tempat berlindung dan tempat memohon pertolongan. Oleh karena itu manusia senantiasa mendekatkan dirinya

kepada Tuhan. Adapun cara mereka mengabdikan kepada Tuhan mereka dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan agama yang mereka anut.¹⁰

3. Kedudukan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam rumusan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelasan UUSPN mengenai pendidikan agama dijelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Penamaan bidang studi ini dengan “Pendidikan Agama Islam”, bukan dengan “pelajaran agama Islam” dikarenakan adanya perbedaan tuntutan terhadap pelajaran ini dihandingkan dengan pelajaran lainnya. Bidang studi ini diajarkan tidak hanya bertujuan agar peserta didik mengetahui materi agama Islam, akan tetapi peserta didik dituntut untuk dapat mengamalkan materi-materi tersebut dalam kehidupan sehari-harinya dalam rangka beribadah kepada Tuhan.

Dengan demikian, jelas bahwa kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum. SMA khususnya adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, akan tetapi juga memerlukan implementasi materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam yang

¹⁰ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 18-22

kedudukannya sebagai mata pelajaran wajib diikuti seluruh siswa yang beragama Islam pada semua satuan jenis, dan jenjang sekolah.¹¹

Sebagai suatu kegiatan yang terencana, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi. Adapun fungsi dan kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah atau madrasah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya penanaman keimanan dan ketakwaan pada peserta didik sudah dimulai dan lingkungan keluarga. dan sekolah hanya berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman Nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental. yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinannya, pemahamannya dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Syuaeb Kurdi & Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan....*, h. 9

- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dan lingkungannya atau dan budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia yang seutuhnya.
- f. Pengajaran, yaitu pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum. sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran. yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹²

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan dan pendidikan Islam menurut Al-Attas adalah terwujudnya manusia yang baik. Menurut Marimba tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian yang baik.¹³ Sedangkan menurut Sutrisno tujuan dan pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan, menanamkan, dan meningkatkan keimanan melalui pembinaan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaan kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. dan juga untuk melanjutkan kejayaan

¹² Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, h. 134-135

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992), h. 46

pendidikan yang lebih tinggi.¹⁴ Menurut penulis pada hakikatnya ketiga tujuan tersebut adalah sania, yang pada intinya pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang sempurna yang mampu merealisasikan tujuan hidupnya yaitu untuk beribadah kepada Allah.

Adapun tujuan dan Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di sekolah atau madrasah dalam kurikulum PAI 2002 disebutkan yaitu bertujuan untuk menumbuhkembangkan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁵ Dalam kurikulum KTSP SMA/MA tujuan pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan yang tujuan yang tertera dalam kurikulum 1994 yaitu menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya dan ketaqwannya kepada Allah. mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi.

¹⁴ Sutnino, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), h. II

¹⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, h. 135

menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹⁶

Dari tujuan pendidikan agama Islam tersebut di atas dapat ditarik beberapa dimensi yang akan ditingkatkan dan diinginkan oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam baik di lembaga formal atau non formal yaitu: 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, 2) dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, 3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam. 4) dimensi pengamalannya, maksudnya yaitu bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilai dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta mengaktualisasikan ajaran agama Islam yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁷ Apabila beberapa dimensi diatas telah tercapai dikembangkan dan tercapai oleh peserta didik, maka kegiatan pembelajaran PA! mampu mewujudkan peserta didik yang berkepribadian muslim yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

¹⁶ Depdiknas Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI dan SDLB. (23 Februari 2008). [http://203.130.201.22/1/materi_rembuknas_2007/komisi%201/Subkom-3-KTSP/SD/Naskah Word/PERMEN% 20 22 TII 2006- 20 STANDAR % 20 KOMPETENSI/SD-MI doc.](http://203.130.201.22/1/materi_rembuknas_2007/komisi%201/Subkom-3-KTSP/SD/Naskah%20Word/PERMEN%2022%20TII%202006-20%20STANDAR%20KOMPETENSI/SD-MI.doc)

¹⁷ *Ibid.*, h. 78

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut di atas maka ruang lingkup materi pendidikan agama Islam sesuai dengan kurikulum 1994 yaitu meliputi tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an Hadist, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh yang menekankan pada perkembangan politik.¹⁸ Sedangkan pada kurikulum 1999 hingga sekarang ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur' an, keimanan atau aqidah, akhlak, fiqih dan tarikh.¹⁹

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menekankan pada keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.²⁰

6. Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran yang lainnya. Adapun karakteristik mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dan ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam al-Quran dan al-Hadis. Untuk

¹⁸ *Ibid.*, h. 79

¹⁹ *Ibid.*, 79. Lihat juga: Depdiknas. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI dan SDLB, (23 Februari 2008). http://203.130.201.221/materi_rembuknas_2007.

²⁰ Syaeb Kurdi, Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan...*, h. 13

kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad maka dikembangkan materi Pendidikan Agama Islam pada tingkat yang lebih rinci.

- b. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dan konsep iman, syariah merupakan penjabaran dan konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dan konsep ihsan. Dan ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian ke-Islaman. termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
- c. Mata pelajaran Pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor, dan afektifnya.
- d. Tujuan diberikannya mata pelajaran Pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu semua mata pelajaran hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- e. Tujuan akhir dan mata pelajaran Pendidikan agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa dan pendidikan agama Islam. Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dan pendidikan. Sejalan dengan tujuan ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku pesenta didiknya.²¹

7. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam SMA/MA

Standar kompetensi dan kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam SMA/MA berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 adalah sebagai berikut:

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Kelas X, Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an	
1. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi	1.1. Membaca Q.S. Al-Baqarah; 30, Al-Mukminun; 12-14, Az-Zariyat; 56 dan An-Nahl; 78 1.2. Menyebutkan arti Q.S. Al-Baqarah; 30, Al-Mukminun; 12-14, Az-Zariyat; 56 dan An-Nahl; 78 1.3. Menampilkan perilaku sebagai khalifah di bumi seperti terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah; 30, Al-

²¹ Depdikaas Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA, MA dan SMLB. (23 Februari 2008). <http://203.130.201.22> 1/mateni rembuknas 2007

	Mukminun; 12-14, Az-Zariyat; 56 dan An-Nahl; 78
2. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang keikhlasan dalam beribadah	2.1. Membaca Q.S. Al-An'am; 162-163 dan Al-Bayyinah; 5 2.2. Menyebutkan arti Q.S. Al-An'am; 162-163 dan Al-Bayyinah; 5 2.3. Menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah seperti terkandung dalam Q.S. Al-An'am; 162-163 dan Al-Bayyinah; 5
Aqidah 3. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam Asmaul Husna	3.1. Menyebutkan 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna 3.2. menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna 3.3. Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna
Akhlak 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1. Menyebutkan pengertian perilaku husnuzhan 4.2. Menyebutkan contoh-contoh perilaku husnuzhan terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia 4.3. Membiasakan perilaku husnuzhan dalam kehidupan sehari-hari
Fiqh 5. Memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi, dan hukum ibadah	5.1. Menyebutkan pengertian kedudukan dan fungsi Al-Qur'an, Al-Hadits, dan ijtihad-ijtihad sebagai sumber hukum Islam 5.2. Menjelaskan pengertian, kedudukan dan fungsi hukum taklifi dalam hukum Islam 5.3. Menerapkan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari
Tarikh dan Kebudayaan Islam 6. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah	6.1. Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Makkah 6.2. Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Makkah

Kelas X, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 7. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang demokrasi	7.1. Membaca Q.S. Ali Imran; 159 dan Q.S. Asy-Syura; 38 7.2. Menyebutkan arti Q.S. Ali Imran; 159 dan Q.S. Asy-Syura; 38

	7.3. Menampilkan perilaku demokrasi seperti terkandung dalam Q.S. Ali Imran; 159 dan Q.S. Asy-Syura; 38
Aqidah 8. Meningkatkan keimanan kepada Malaikat	8.1. Menjelaskan tanda-tanda beriman kepada malaikat 8.2. Menampilkan contoh-contoh perilaku beriman kepada malaikat 8.3. Menampilkan perilaku sebagai cerminan beriman kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari
Akhlaq 9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1. Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan atau menerima tamu 9.2. Menampilkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan atau menerima tamu 9.3. Mempraktekkan adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan atau menerima tamu
10. Menghindari perilaku tercela	10.1. Menjelaskan pengertian hasad, riya, aniaya, dan diskriminasi 10.2. Menyebutkan contoh perilaku hasad, riya, aniaya, dan diskriminasi 10.3. Menghindari hasad, riya, aniaya, dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari
Fiqih 11. Memahami hukum Islam tentang zakat, haji dan wakaf	11.1. Menjelaskan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan wakaf 11.2. Menyebutkan contoh-contoh pengelolaan zakat, haji dan wakaf 11.3. Menerapkan ketentuan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan wakaf
Tarikh dan Kebudayaan Islam 12. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Madinah	12.1. Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Madinah 12.2. Mendeskripsikan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Madinah

Kelas XI, Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang kompetensi	1.1. Membaca Q.S. Al-Baqarah; 148 dan Q.S. Al-Fatih; 32

dalam kebaikan	<p>1.2. Menjelaskan arti Q.S. Al-Baqarah; 148 dan Q.S. Al-Fatir; 32</p> <p>1.3. Menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah; 148 dan Q.S. Al-Fatir; 32</p>
2. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum dhu'afa	<p>2.1. Membaca Q.S. Al-Isra; 26-27 dan Q.S. Al-Baqarah: 177</p> <p>2.2. Menjelaskan arti Q.S. Al-Isra; 26-27 dan Q.S. Al-Baqarah: 177</p> <p>2.3. Menampilkan perilaku menyantuni kaum dhu'afa seperti terkandung dalam Q.S. Al-Isra; 26-27 dan Q.S. Al-Baqarah: 177</p>
Aqidah 3. Meningkatkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah	<p>3.1. Menjelaskan tanda-tanda beriman kepada Rasul-rasul Allah</p> <p>3.2. Menunjukkan contoh-contoh perilaku beriman kepada rasul-rasul Allah</p> <p>3.3. Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari</p>
Akhlah 4. Membiasakan perilaku terpuji	<p>4.1. Menjelaskan pengertian taubat dan raja'</p> <p>4.2. Menampilkan contoh-contoh perilaku taubat dan raja'</p> <p>4.3. Membiasakan perilaku bertaubat dan raja' dalam kehidupan sehari-hari</p>
Fiqh 5. Memahami hukum Islam, hukum tentang muamalah	<p>5.1. Menjelaskan azas-azas transaksi ekonomi dalam Islam</p> <p>5.2. Memberikan contoh transaksi ekonomi dalam Islam</p> <p>5.3. Menerapkan transaksi ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari</p>
Tarikh dan Kebudayaan Islam 6. Memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250-1800)	<p>6.1. Menjelaskan perkembangan Islam pada abad pertengahan</p> <p>6.2. Menyebutkan contoh peristiwa perkembangan Islam pada abad pertengahan</p>

Kelas XI, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 7. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang menjaga kelestarian lingkungan hidup	7.1. Membaca Q.S. Al-Rum: 41-42, Q.S. Al-A'raf: 56-58, dan Q.S. Ash-Shad: 27 7.2. Menjelaskan arti Q.S. Al-Rum: 41-42, Q.S. Al-A'raf: 56-58, dan Q.S. Ash-Shad: 27 7.3. Menampilkan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti terkandung dalam Q.S. Al-Rum: 41-42, Q.S. Al-A'raf: 56-58, dan Q.S. Ash-Shad: 27
Aqidah 8. Meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah	8.1. Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap kitab-kitab Allah 8.2. Menerapkan hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah
Akhlak 9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1. Menjelaskan pengertian dan maksud menghargai karya orang lain 9.2. Menampilkan contoh-contoh perilaku menghargai karya orang lain 9.3. Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari
10. Menghindari perilaku tercela	10.1. Menjelaskan pengertian dosa besar 10.2. Menyebutkan contoh perbuatan dosa besar 10.3. Menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari
Fiqh 11. Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah	11.1. Menjelaskan tata cara pengurusan jenazah 11.2. Memperagakan tata cara pengurusan jenazah
12. Memahami khutbah, tabligh dan dakwah	12.1. Menjelaskan pengertian khutbah, tabligh dan dakwah 12.2. Menjelaskan tata cara khutbah, tabligh dan dakwah 12.3. Memperagakan khutbah, tabligh dan dakwah
Tarikh dan Kebudayaan Islam 13. Memahami perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang)	13.1. Menjelaskan perkembangan Islam pada masa modern 13.2. Menyebutkan contoh peristiwa perkembangan Islam pada masa modern

Kelas XII, Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 1. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang anjuran bertoleransi	1.1. Membaca Q.S. Al-Kafirun, Q.S. Yunus: 40-41, dan Q.S. Al-Kahfi: 29 1.2. Menjelaskan arti Q.S. Al-Kafirun, Q.S. Yunus: 40-41, dan Q.S. Al-Kahfi: 29 1.3. Menampilkan perilaku bertoleransi seperti terkandung dalam Q.S. Al-Kafirun, Q.S. Yunus: 40-41, dan Q.S. Al-Kahfi: 29
2. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang etos kerja	2.1. Membaca Q.S. Al-Mujadalah: 11 dan Q.S. Al-Jumuah: 9-10 2.2. Menjelaskan arti Q.S. Al-Mujadalah: 11 dan Q.S. Al-Jumuah: 9-10 2.3. Menampilkan perilaku beretos kerja seperti terkandung dalam Q.S. Al-Mujadalah: 11 dan Q.S. Al-Jumuah: 9-10
Aqidah 3. Meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir	3.1. Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap Hari Akhir 3.2. Menerapkan hikmah beriman kepada Hari Akhir 3.3. Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari
Akhlaq 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1. Menjelaskan pengertian adil, ridha dan amal shaleh 4.2. Menampilkan contoh perilaku adil, ridha dan amal shaleh 4.3. Membiasakan perilaku b adil, ridha dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari
Fiqh 5. Memahami hukum Islam, hukum tentang hukum keluarga	5.1. Menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam 5.2. Menjelaskan hikmah perkawinan 5.3. Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia
Tarikh dan Kebudayaan Islam 6. Memahami perkembangan Islam di Indonesia	6.1. Menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia 6.2. Menampilkan contoh perkembangan Islam di Indonesia 6.3. Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia

Kelas XII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an 7. Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang pengembangan IPTEK	7.1. Membaca Q.S. Yunus: 101 dan Q.S. Al-Baqarah: 164 7.2. Menjelaskan arti Q.S. Yunus: 101 dan Q.S. Al-Baqarah: 164 7.3. Melakukan pengembangan IPTEK seperti terkandung dalam Q.S. Yunus: 101 dan Q.S. Al-Baqarah: 164
Aqidah 8. Meningkatkan keimanan kepada Qadha' dan Qadar	8.1. Menjelaskan tanda-tanda keimanan kepada Qadha' dan Qadar 8.2. Menerapkan hikmah beriman kepada Qadha' dan Qadar
Akhlaq 9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1. Menjelaskan pengertian dan maksud Persatuan dan kerukunan 9.2. Menampilkan contoh-contoh perilaku Persatuan dan kerukunan 9.3. Membiasakan perilaku Persatuan dan kerukunan
10. Menghindari perilaku tercela	10.1. Menjelaskan pengertian isyrof, tabzir, ghibah, dan fitnah 10.2. Menyebutkan contoh perilaku isyrof, tabzir, ghibah, dan fitnah 10.3. Menghindari perbuatan isyrof, tabzir, ghibah, dan fitnah dalam kehidupan sehari-hari
Fiqh 11. Memahami hukum Islam tentang waris	11.1. Menjelaskan ketentuan hukum waris 11.2. Menjelaskan contoh pelaksanaan hukum waris
Tarikh dan Kebudayaan Islam 12. Memahami perkembangan Islam di dunia	12.1. Menjelaskan perkembangan Islam di dunia 12.2. Menampilkan contoh perkembangan Islam di dunia 12.3. Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di dunia

B. Filsafat Humanisme

1. Latar Belakang Humanisme

Arti istilah "humanisme" lebih mudah dipahami kalau ditinjau dari sisi historis dan sisi aliran-aliran di dalam filsafat. Dari sisi pertama, humanisme berarti suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 Masehi. Pada gerakan ini bisa dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern.

Humanisme sebagai suatu gerakan intelektual dan kesusastraan, pada prinsipnya merupakan aspek dasar dari gerakan renaisans abad ke-14 sampai ke-16 M. Gerakan yang berawal di Italia ini kemudian menyebar ke segenap penjuru Eropa, dimaksudkan untuk membangunkan umat manusia dari tidur panjang abad pertengahan, yaitu dikuasai oleh dogma-dogma agamis gerejani. Abad pertengahan adalah abad dimana otonomi kreativitas, kemerdekaan berpikir manusia dibelenggu oleh kekuasaan gereja. Abad ini sering disebut "abad kegelapan" karena cahaya akal budi manusia tertutup kabut dogma-dogma gereja. Kuasa manusia dipatahkan oleh pandangan gereja yang menganggap bahwa hidup manusia telah digariskan oleh kekuatan-kekuatan Ilahi, dan akal budi manusia tidak akan pernah sampai pada misteri dari kekuatan-kekuatan itu. Pikiran-pikiran manusia yang menyimpang dari dogma-dogma tersebut adalah pikiran-pikiran sesat dan karenanya harus dicegah dan dikendalikan.

Dalam zaman seperti itulah, gerakan humanisme muncul. Gerakan kaum humanis ini bertujuan untuk melepaskan diri dari belenggu dari kekuasaan gereja dan membebaskan akal budi dari kungkungannya yang mengikat, melalui pendidikan liberal, mereka mengajarkan bahwa manusia pada prinsipnya adalah makhluk bebas dan berkuasa penuh atas *eksistensinya* sendiri dan masa depannya.

Istilah "humanisme" sendiri berasal dari kata Latin "humanitas" (pendidikan manusia) dan dalam bahasa Yunani disebut *paideia*, yaitu pendidikan yang didukung oleh manusia-manusia yang hendak menempatkan *seni liberal* sebagai materi atau sarana utamanya. Karena alasan seni liberal inilah yang menjadi sarana terpenting dalam dunia pendidikan pada waktu itu (retorika, sejarah, etika dan politik) adalah kenyataan bahwa hanya dengan seni liberal, manusia akan tergugah untuk menjadi manusia, menjadi makhluk bebas yang tidak terkungkung oleh kekuatan-kekuatan dari luar dirinya.²² Seperti apa yang diungkapkan oleh Paulo Friere, seorang pakar pendidikan dari Brazil, telah berhasil melihat fenomena pendidikan dalam karyanya yang terkenal "*Pendidikan Kaum Tertindas*". Menurut Friere bahwasannya pendidikan yang dimulai dengan kepentingan egoistis kaum penindas dan menjadikan kaum tertindas sebagai objek *humanitarianisme*, mereka justru

²² Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), h. 41

memprahaturkan dan menjelmakan penindas itu sendiri. Pendidikan merupakan perangkat *dehumanisasi*.²³

Dari sisi yang kedua, humanisme sering diartikan sebagai paham di dalam filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa, sehingga manusia menempati posisi yang sentral dan penting, baik dalam perancangan teoritis-filsafat maupun dalam praktis hidup sehari-hari. Dalam arti ini manusia dipandang sebagai ukuran bagi setiap penilaian dan referensi utama dari setiap kejadian di alam semesta ini. Salah satu asumsi yang melandasi pandangan filsafat ini *adalah bahwa manusia pada prinsipnya merupakan pusat dari realitas*. Berbeda dengan pandangan filsafat yang berkembang pada abad pertengahan, pada humanis berpegang teguh pada pendirian, bahwa manusia pada hakikatnya bukan sebagai *viator mundi* (peziarah di muka bumi), melainkan sebagai *vaber mundi* (pekerja atau pencipta dunianya). Oleh sebab itu segala ukuran penilaian dan referensi akhir dari semua kejadian manusiawi dikembalikan lagi kepada manusia itu sendiri, bukan kepada kekuatan-kekuatan di luar manusia (kekuatan Tuhan atau kekuatan alam misalnya).

Secara garis besar dua sisi dari humanisme tersebut mendeskripsikan hubungannya dengan humanisasi yang berlangsung di dalam ilmu-ilmu yang wujud kongkretnya tampak pada ilmu-ilmu sosial humanistik.

Dalam kerangka operasionalnya, pendidikan Islam, juga pendidikan jenis lain pada umumnya, seringkali hanya menjadi suatu kegiatan menabung.

²³ Paulo Friere, *Pendidikan Kaum Tertidas*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 26

Para murid menjadi *celengan* dan guru menjadi penabungnya. Dan yang terjadi bukanlah proses komunikasi, akan tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan mengisi tabungan yang diterima dan dituangkan dengan patuh oleh para muridnya.²⁴ Aktivitas pendidikan hanya sekedar sebuah *mekanisme otomatis* dan lebih bersifat *formalistik* belaka. Pada pola pendidikan semacam ini nilai kreativitas dan *progresivitas* individu menjadi sangat terpasung.

Dalam konsep pendidikan gaya bank demikian, pengetahuan adalah sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap dirinya lebih berpengetahuan, kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan.²⁵ "Education is transfer a certain knowledge from teachers to their students" dalam kata lain bahwasannya pendidikan hanyalah memindahkan ilmu dari otak (yang satu) ke otak yang lain.

Untuk itu dengan adanya konsep humanisme, kebebasan berfikir merupakan tema terpenting dari pendidikan humanis. Akan tetapi kebebasan yang dimaksudkan bukan kebebasan yang absolut, atau kebebasan sebagai antitesis dari deferminisme abad pertengahan. Kebebasan yang mereka perjuangkan adalah kebebasan yang berkarakter manusiawi, kebebasan manusia dalam batas-batas alam, sejarah dan masyarakat.

²⁴ *Ibid.*, h. 50

²⁵ *Ibid.*, h. 51

Dengan demikian, bahwa humanisme dalam arti yang kedua yang telah dijelaskan di atas merupakan salah satu paham di dalam aliran-aliran filsafat yang hendak menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia serta menjadikan manusia sebagai ukuran dari segenap penilaian, kejadian dan gejala di atas muka bumi ini. Dengan kata lain, manusia merupakan pusat control dari realitas. Realitas manusia adalah hak milik manusia sehingga setiap kejadian, gejala dan penilaian apapun harus dikaitkan dengan keberadaan, kepentingan atau kebutuhan manusia.

Manusia adalah pusat realitas, sehingga segala sesuatu yang terdapat di dalam realitas harus dikembalikan lagi pada manusia. Dengan demikian tidak dapat dibenarkan adanya penilaian atau interpretasi tentang kejadian atau gejala manusiawi yang menempatkan manusia sebagai *entitas-entitas* marginal atau pinggiran.²⁶

2. Pengertian Humanisme

Memperbincangkan dunia pendidikan, pada hakikatnya merupakan perbincangan mengenai diri sendiri. Artinya, perbincangan tentang manusia sebagai pelaksana pendidikan sekaligus sebagai pihak penerima pendidikan. Perbincangan tentang manusia sampai kapanpun akan tetap aktual dikedepankan, lebih-lebih dalam suasana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

²⁶ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia...*, h. 42

Manusia merupakan makhluk yang multidimensi bukan saja karena manusia sebagai subyek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupan,

”Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (Q.S. Al-Jatsiyah, 45: 13)

tetapi juga sekaligus menjadi obyek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktivitas dan kreativitasnya. Dengan demikian, bentuk dan sistem aspek-aspek kehidupan senantiasa harus dikonstruksi di atas konsepsi manusia itu sendiri, sehingga diskursus mengenai manusia menjadi menarik tidak saja karena keunikan makhluk, akan tetapi juga karena kompleksitas daya yang memilikinya sangat luar biasa.

Bagi sebagian orang, pendidikan seringkali dicerna sebagai suatu kegiatan pengisian otak dengan pengetahuan-pengetahuan tertentu tersebut diyakini akan menghasilkan keterampilan-keterampilan tertentu pula seseorang akan dikatakan berpendidikan apabila dia memiliki potensi kognitif yang dikontrol oleh institusi-institusi yang menyelenggarakannya. Seorang guru profesional memiliki kemampuan kognisi dari lembaga dimana dia melakukan proses belajar (pendidikan). Seorang dokter, tentara, bankir, bahkan seorang pelukis memperoleh kemampuan dari institusi pendidikannya

masing-masing. Itulah kesan yang sering muncul dari kebanyakan kaum awam saat mereka berbicara mengenai pendidikan.

Proses pemikiran yang demikian dapat mempengaruhi minat dan motivasi, baik secara internal maupun eksternal, untuk memiliki kesadaran berpendidikan. Bagi mereka yang terlalu berpegang pada doktrin ini apabila tidak memiliki kemampuan untuk memasuki lembaga-lembaga pendidikan tertentu maka pintu pendidikan sudah tertutup selamanya bagi mereka padahal pendidikan bukan hanya sekedar proses transformasi pengetahuan saja. Pendidikan adalah suatu proses penyampaian nilai dengan lingkup yang sangat luas. Pendidikan adalah bagaimana manusia dapat melaksanakan hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, sejalan dengan ini, Prof. Lodge pernah mengatakan bahwa hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup itu sendiri.²⁷

Manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki potensi dasar yang bisa dikembangkan, sehingga manusia dinamakan makhluk pedagogik. Makhluk pedagogik adalah makhluk yang dapat dididik sekaligus makhluk yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan aktivitas pendidikan.

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadisnya yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah:

²⁷ Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 5

لَمْ يَلِدْكَ يَتِيمًا فَكَيْفَ زَكَّاهُ ۖ إِنَّكَ كَانَتْ لَكُمُ الْبَنَاتُ يَتِيمَاتٍ

"Tidak seorangpun dilahirkan kecuali mempunyai fitrah, maka kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi". (HR. Muslim).²⁸

Hadist di atas memberikan penjelasan bahwa seorang manusia lahir dalam keadaan fitrah, yakni dibekali naluri keagamaan tauhid. Tidak seorangpun bayi yang lahir ke dunia membawa dosa asal. Fitrah manusia merupakan potensi dasar yang baik yang perlu diasah dan dikembangkan. Kegiatan mengasah dan mengembangkan fitrah melalui proses transformasi nilai itu berlangsung dari generasi tua kepada generasi yang lebih muda. Dalam terminologi yang praktis, hal itu dinamakan pendidikan dalam makna yang luas.

Firman Allah SWT :

إِنَّا نَعْلَمُ مَا فِي سُلُوفِكُمْ وَنُفُوسِكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

إِنَّا نَعْلَمُ مَا فِي سُلُوفِكُمْ وَنُفُوسِكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan dari memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur" (Q.S. Al-Nahl, 16: 78).

Dalam pernyataan Al-Qur'an di atas, dapat dibingkai sebuah pengertian bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang bisa dikembangkan (fitrah) seperti dalam hadist yang telah dijelaskan di atas yang

²⁸ Syeikh Manshur Ali Nashif, *Al-Taj al-Jami' li al-Ushul fi al-Hadist al-Rasul*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turast al-Araby, 1961 M – 1381 H), h. 36

diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah di muka –dan manusia dilahirkan dengan tidak membawa pengetahuan apapun. Namun demikian, manusia dibekali alat untuk mencapai pengetahuan seperti indra pendengaran, penglihatan, dan hati.²⁹

Menurut filsafat humanisme Ali Syari'ati bahwasannya, beliau mengartikan humanisme sebagai aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Humanisme memandang manusia sebagai makhluk yang mulia, dan prinsip-prinsip yang didasarkannya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk species manusia.³⁰ Pendidikan yang di dalamnya mengandung unsur manusia, baik sebagai pelaku atau objek, dengan demikian tidak terpisahkan dari orientasi humanistik. Sejauhmana humanisme itu berperan dalam pendidikan, adalah tergantung dari persepsi para pendidik itu sendiri tentang manusia (human).

Ada sebagian para ahli mengatakan bahwasannya watak manusia itu "berkembang" sesuai dengan perkembangan pribadi dan lingkungan yang melingkupinya. Hal itulah yang mengindikasikan bahwa sifat dan pembawaan, termasuk di didalamnya watak dan insting pada anak-anak itu berbeda-beda. Karena itu dapat dikatakan bahwa kewajiban seorang pendidik bila hendak memilihkan bidang pekerjaan buat seorang anak, meneliti terlebih

²⁹ Baharudin Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 105-107

³⁰ Ali Asy'ari, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, 1992, h. 59

dahulu sifat-sifatnya dan menguji kepintarannya kemudian dipilihkan jurusan pekerjaan yang sesuai.

Perbedaan sifat pembawaan, watak dan insting manusia tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungannya. Dengan pengaruh itu seluruh kondisi batin di atas dapat berkembang, bisa menjadi baik, bisa pula sebaliknya, menjadi buru. Sabda Rasulullah :

لما خلق الله الإنسان جعله فطرته على الفطرة إما مسلمة أو يهودية أو نصرانية
فإنه لم يخلق على الفسقة

”Lingkungan mempengaruhi hidup manusia mempunyai dampak atau pengaruh didalam kehidupan dan perjalanannya dan berpengaruh di dalam akhlaknya maka jika ada kebaikan yang dapat memotifasi maka dampaknya akan baik, dan jika ada kejelekan atau kesesatan tidak akan ditemukan perbuatan yang dapat memotivasi dan dampaknya akan buruk.”

Dengan demikian, lingkungan dimana manusia itu berada berpengaruh besar bagi hidup dan perkembangan kehidupannya, mampu membentuk watak, kebiasaan, dan kecenderungan-kecenderungannya. Jika lingkungannya baik, dapat memotivasi untuk mendatangkan pengaruh yang baik, sebaliknya, jika lingkungannya buruk, tak seorang (ulama’)pun mampu membendung atau membantu akses buruknya.

Sebenarnya manusia itu lahir dalam keadaan fitrah yaitu pembawaan asal untuk siap menerima agama Islam. Kemudian lingkungannya

mempengaruhinya untuk menjadi baik atau buruk. Untuk mengendalikan dan mengarahkan pengaruh tersebut, pendidikan berperan aktif.

Menurut pendapat al-Ghazali bahwasannya sejak kecil anak itu dapat menerima pengaruh baik atau buruk dari lingkungannya. Padahal di usia tersebut, anak tidak mampu membedakan antara baik dan buruk. Pendidikan orang tua, sebagai pihak pertama yang berinteraksi dengan anak, akan mampu mengendalikan dan mengarahkan pengaruh misieu. Nabi Muhammad SAW bersabda :

”Tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”.

*”Tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”.*³¹

Dari uraian di atas bahwasannya watak manusia itu berkembang. Yang membedakan adalah konsep fitrah itu sendiri. Fitrah adalah pembawaan manusia yang tetap. Semua orang yang dilahirkan dengan pembawaan asal berupa fitrah tersebut, seumur hidupnya manusia memilikinya tidak ada perubahan dalam fitrah Allah yang dikaruniakan kepada hambanya (Q.S. 50: 50).

Oleh karena itu usaha-usaha pendidikan (tarbiyah) bagi manusia menjadi suatu kebutuhan pokok guna menunjang pelaksanaan amanat yang dilimpahkan Allah kepadanya. Ini merupakan kebutuhan manusia terhadap

³¹ Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis (Pendidikan Teori Pendidikan Timur dan Barat)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), h. 38-40

pendidikan yang bersifat individual. Kalau diamati keadaan bayi pada saat dilahirkan, dapat disaksikan bahwa mereka dalam keadaan yang sangat lemah, tidak berdaya. Hampir semua hidupnya tergantung pada orang tuanya. Mereka sangat memerlukan pertolongan dan bantuan orang tuanya dalam segala hal.

Demikian pula, jika dia tidak diberi bimbingan atau pengetahuan, baik jasmaniah maupun ruhaniah berupa pendidikan intelek, susila, sosial agama, dan sebagainya. Maka anak tersebut tidak akan dapat berbuat sesuatu secara maksimal. Dari sini jelaslah bahwa manusia dalam rangka melaksanakan tugas kehidupannya sangat membutuhkan apa yang disebut pendidikan, dengan demikian pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi manusia. Jadi manusia memerlukan pendidikan.

Filsafat humanisme menurut George R. Knight, bahwasannya humanisme merupakan perkembangan dari progresivisme. Fokus perhatian humanisme adalah kepada manusia (human). Aspek manusia inilah yang mesti ada dalam pendidikan. Artinya, humanisme merupakan refleksi timbal balik antara kepentingan individu dengan masyarakat. Karenanya pendidikan harus diselenggarakan dengan memusatkan perhatian keduanya. Kemudian, mengingat masyarakat itu selalu berkembang dan berubah, nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk bagi individu juga mengalami perkembangan dan perubahan. Bila nilai-nilai tendensi dan input dipandang baik oleh masyarakat, maka nilai-nilai tendensi dan input dipandang sebagai sifat-sifat manusia yang baik pula.

Sehubungan dengan itu John Dewey mengatakan, "Setiap tendens dan impuls yang ada pada manusia tiadalah mempunyai suatu arti apa-apa. Jadi tiadalah berakibat baik ataupun buruk terhadap masyarakat. Tendens atau input ini baru mempunyai arti bila ia memberikan akibat di dalam keadaan tertentu. Ia hanya dapat memberikan akibat itu bila ia dipengaruhi ataupun dipaksakan oleh faktor-faktor luar, yaitu : faktor-faktor dari kebudayaan. Bila akibat ini yaitu sesuatu hasil perbanyakan antara tendens tadi dengan faktor-faktor luar dianggap baik oleh masyarakat, maka tendens tadi orang pandang sebagai sifat-sifat manusia yang baik. Bila akibat itu dianggap merugikan masyarakat maka tendens tadipun dianggap sebagai suatu sifat manusia yang buruk".³²

Jadi ukuran baik dan buruk, sebagaimana dapat disimpulkan bahwasannya hasil perbuatan manusia dan masyarakat. Jelas hal ini mengacu pada *sosio-antroposentris*. Meskipun demikian, diakuinya bahwa disamping sifat-sifat manusia itu mengalami perkembangan dan perubahan, ada beberapa faktor dimana sifat manusia itu mengalami perkembangan dan perubahan. Ada beberapa faktor dimana sifat manusia itu tetap tidak berubah. Tetapi karena akibat-akibat yang ditimbulkannya dibawah pengaruh-pengaruh dan tekanan-tekanan elemen *kebudayaan*, kemudian juga mempengaruhi kembali setiap elemen-elemen dari sifat manusia itu, maka bentuk dan susunannya juga senantiasa berubah-ubah.

³² *Ibid.*, h. 54-55

Perkaitan dengan sifat-sifat manusia itu mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan. Ada beberapa faktor dimana sifat-sifat manusia akan mengalami perubahan karena adanya pengaruh dan tekanan dari elemen kebudayaan. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu sistem sekaligus proses bermaksud membina, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar insaniah (jasmaniah-ruhaniah). Berdasarkan nilai-nilai normatif (ajaran) Islam. Karena Islam sendiri memandang manusia sebagai suatu kesatuan *integral* antara jasmaniah dan ruhaniah, pendidikan Islam pada hakikatnya ingin mengembangkan dan mengarahkan kedua dimensi tersebut secara seimbang.

Manusia tercipta dalam keadaan yang belum selesai. Keberadaan-keberadaan jiwa dan raga, jasmaniah dan ruhaniah, masing-masing akan terus mengalami perubahan (evolusi), yang mengalami perubahan secara perlahan dan bertahap. Perubahan tersebut dalam terminologi psikologi perkembangan (developmental psychology) disebut pertumbuhan dan perkembangan.

Pertumbuhan berkaitan erat dengan perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik dan mekarnya segala daya dari dalam yang berlangsung secara wajar pada diri anak.³³ Sedangkan *perkembangan* merupakan suatu perubahan psikofisis sebagai hasil dari

³³ Affifudin dkk, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, (Solo: Harapan Masa, 1988), h. 53

proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisis. Pada diri anak yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar.

Dari pemahaman tersebut, yang perlu dicari adalah akan seperti apa eksistensi manusia dalam suatu proses kependidikan Islam, pada hakekatnya merupakan usaha untuk membantu mengembangkan kedua unsur (jasmaniah dan ruhaniah) secara seimbang dan harmonis menuju tujuan kematangan menurut ajaran Islam.

Berhubung pendidikan merupakan bagian dari hidup, maka tujuan hidup manusia pada dasarnya merupakan tujuan pendidikan itu sendiri. Jadi, dalam menciptakan kondisi pendidikan yang bertujuan sakral-transendental, yakni *memanusiakan manusia*, secara filosofis perlu melihat tujuan hidup manusia, terlebih melalui paradigma Qur'ani.

Dalam Al-Qur'an disebutkan, bahwa tujuan hidup manusia diantaranya adalah untuk menyembah Allah,

لَا إِلٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّوْمُ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Q.S. Al-Dzariyat, 51: 56)

Beribadah supaya menjadi orang yang takwa,

يٰۤاَيُّهَا ٱلَّذِيْنَ ءَامَنَ ٱتَّقِ ٱللَّهَ ٱلَّذِيْ خَلَقَكَ

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa." (Q.S. Al-Baqarah, 2: 21)

Dan menjalankan agama yang lurus

وَمَا يَدْعُونَ إِلَّا لِيُعْبَدُوا وَلَا لِيُنَافِقُوا وَلَا لِيَكُونَ لَهُمْ عِزًّا ۗ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ لَا يَسْمَعُونَ دُعَاءَهُمْ ۚ هَٰؤُلَاءِ أُولُو الْعُقُبِّ ۚ أُولَٰئِكَ حُتِّبُوا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۚ

١٠٠

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta`atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (Q.S. Al-Bayyinah, 98: 5)

Lebih transparan lagi, Al-Qur'an menjelaskan tentang tujuan hidup manusia dalam ayat berikut ini :

وَمَا آتَاكُم مِّنْ فَضْلِهِ فَاذْكُرُوا ۖ لَكُمْ فِيهَا حَيَاتُكُمْ وَأَنْتُمْ فِيهَا كَاظِمُونَ ۚ

وَمَا آتَاكُم مِّنْ فَضْلِهِ فَاذْكُرُوا ۖ لَكُمْ فِيهَا حَيَاتُكُمْ وَأَنْتُمْ فِيهَا كَاظِمُونَ ۚ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari 'kenikmatan' duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain), sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di 'muka' bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (Q.S. Al-Qashash, 28: 77).³⁴

Itulah tujuan hidup manusia dalam perspektif Islam yang sekaligus menjadi tujuan ideal pendidikan Islam. Secara lebih detail, dapat dideskripsikan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencari kebahagiaan duniawi-ukhrowi dengan mempertajam kesalehan sosial lewat *amr* (perintah)

³⁴ Departemen Agama RI, *Terjemah Al-Qur'an*, Surabaya : Mekar

berbuat baik kepada orang lain, dan mengembangkan *sense of belonging* (rasa ikut memiliki) melalui larangan berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.

Dengan demikian berangkat dari pemahaman seperti itulah proses pendidikan Islam yang benar-benar memanusiakan manusia akan terwujud. Hal ini memberi pengertian bahwa 2 kepentingan manusia (duniawi-ukhrowi, jasmani-ruhani) harus dianggap dan dipenuhi melalui proses kependidikan Islam. Lalu proses pendidikan yang bagaimana yang dinamakan proses pendidikan yang memanusiakan manusia? Proses pendidikan yang dimaksud adalah proses membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar manusia baik jasmani maupun rohani secara seimbang dengan menghormati nilai-nilai humanistik yang lain.

Kegiatan pendidikan dilakukan untuk mengisi otak dengan berbagai pengetahuan yang bersifat kognitif, dan juga mengisi hati agar bisa memperteguh potensi manusia (peserta didik) untuk menjadi mandiri. Proses pendidikan yang hanya mementingkan salah satu dari dua dimensi tersebut merupakan proses pendidikan yang angkuh dan itu tidak sesuai dengan nilai-nilai humanistik. Proses pendidikan dengan pemberian pengetahuan dapat berbentuk penyampaian materi pelajaran di kelas, sekolah atau dimanapun. Pengisian hati bisa berupa pendidikan yang bermuatan normatif religius dengan memberikan kebebasan yang proporsional sebagai upaya akselerasi (pencapaian pematangan humanisasi).

C. Konsep Humanisme Religius

1. Latar Belakang Munculnya Konsep Humanisme Religius

Ada beberapa alasan mengapa paradigma humanisme religius perlu dibangun dan dikembangkan dalam proses pendidikan Islam di Indonesia. Alasan-alasan berikut merupakan motif dan paradigma lama yang sampai saat ini masih menjadi fenomena sosial budaya.

- a. Keberagamaan yang cenderung menekankan hubungan vertikal dan kesemarakan ritual.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberagamaan di Indonesia lebih menekankan kesalehan ritual daripada kesalehan sosial. Amar ma'ruf nahi mungkar atau kontrol sosial hanya baru melalui budaya lisan. Seperti halnya contoh, mengapa bulan Ramadhan masjid-masjid demikian semaraknya, kemudian di bulan Syawal masjid-masjid mulai sepi. Hal itu menunjukkan bahwasannya sebuah fakta tentang keberagamaan di Indonesia mengalami sebuah *gap* antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*.³⁵

Dengan demikian, dengan adanya konsep humanisme religius pola keagamaan dalam realitas sosial yang dihiasi dengan budaya ritualistik, kaya akan adanya kultur yang bernuansa agama, akan tetapi juga kaya

³⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan...*, h. 144

akan nilai-nilai spiritual yang berpihak pada kemanusiaan, sehingga tidak ada kesengajaan hubungan antara *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

- b. Tingkat kesolihan sosial masih jauh dari orientasi masyarakat kita.

Salih dalam dunia pesantren dikontraskan dengan kata talih. Namun bisa dihubungkan dengan ajaran Al-Qur'an, kata salih lawan dari fasad yakni berbuat kerusakan.³⁶

Dalam dunia nyata, kesalihan masih jauh dari yang diharapkan. Kenyataannya dalam realitas sosial, Islam hanya sebagai simbolisasi, sebagai agama yang paling baik dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnahnya. Akan tetapi dalam realitas sosial masyarakat tidak menunjukkan hal tersebut, seperti mengutip dari Tafsir Muhammad Al-Fasad yang mengartikan *la tufsidu fil ardl* (jangan menyebarkan korupsi di muka bumi), dari pernyataan tersebut jauh dari harapan, banyak orang yang berwawasan tinggi (intelektual), justru menyalahgunakan kepercayaan yang diberi kepadanya.

Korupsi adalah sebuah kezaliman karena mencakup segala perbuatan yang merusak sistem sunnatullah yang sudah rapi. Ternyata asbabun nuzul ayat tersebut berhubungan dengan kaum Hipokrat Madinah yang berpura-pura sebagai orang-orang yang saleh (*muslihun*). Artinya koruptor itu adalah kaum hipokrat, mereka tidak memiliki kesamaan lahir

³⁶ *Ibid.*, h. 148

dan batin. Padahal ada hubungan yang sangat erat antara situasi batin dengan perbuatan perusakan.

Dengan demikian dengan adanya konsep pendidikan humanisme religius diharapkan mampu menyeimbangkan kesamaan antara lahir dan batin dalam keberagamaan seseorang (peserta didik).

- c. Potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional, pendidikan belum berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia.

Berbagai kebijakan pendidikan nasional telah dicanangkan silih berganti. Paradigma lama selalu berorientasi pada pendidikan yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Sejak tahun 80-an telah dikenalkan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Tetapi pengalaman lapangan menunjukkan bahwa siswa tetap tidak aktif, akan tetapi justru seorang gurulah lebih aktif dalam proses pembelajaran.³⁷ Seperti mengutip dalam bukunya Prof. Paulo Fiere, mengatakan "Education is transfer a certain knowledge from teacher to their students" yakni pendidikan merupakan memindahkan ilmu dari otak (yang satu) ke otak yang lain.

Oleh karena itu dengan adanya konsep humanisme religius ini diharapkan dalam proses pembelajaran seorang (peserta didik) dituntut untuk lebih aktif atau menunjukkan pengalaman lapangan bahwa siswa lebih aktif dan mandiri (*individualisme*), dan seorang guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator atau mediator.

³⁷ *Ibid.*, h. 150

- d. Kemandirian anak didik dan tanggung jawab (*responsibility*) masih jauh dalam dunia pendidikan.³⁸

Berakar dari sebuah kenyataan dalam pandangan masyarakat muslim, yaitu bahwa konsep khalifatullah masih kurang diperhatikan jika dibanding dengan konsep abduallah. Secara umum, komunitas muslim berpandangan dasar bahwa menjadi muslim yang baik, saleh, santri adalah menjadi abduallah yakni hamba yang mengabdikan pada Tuhan semata, dalam rangka mencari rida-Nya. Pandangan yang demikian bukanlah salah menurut agama, melainkan belum sempurna. Tanggung jawab vertikal cukup lekat, akan tetapi tanggung jawab horizontal (lingkungan sosial, dan lingkungan hidup) terabaikan. Tanggung jawab individu dalam membumikan ajaran Allah yang berhubungan dengan masalah-masalah hablum minannas masih mengalami kesulitan dalam mengembangkannya.³⁹

Kemudian anak didik juga dipersulit dengan metode pendidikan yang secara umum masih punishment, ketimbang reward. Bila dicermati bahwa wajah pendidikan di Indonesia, baik pendidikan Islam maupun pendidikan umum masih berat sebelah dalam menerapkan dua metode itu. Ketimpangan proses pendidikan ini telah melahirkan anak didik yang tidak kreatif, penakut, tidak percaya diri, dan selalu menggantungkan diri

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*, h. 151

pada orang lain. Proses pendidikan yang ada memang ada dan lebih banyak menakuti dan menghukum siswa daripada mengapresiasi siswa sebagai individu yang utuh.

Sementara itu, ciri-ciri pendidikan Islam dengan paradigma humanistik dihasilkan dari upaya refleksi dan rekonstruksi sejarah Islam yang ada, serta nilai-nilai normatif Islam dan dari humanisme universal. Ciri-ciri ini dalam tataran approach yang bersifat aksiomatik dan menawarkan *basic principles*, paling tidak ada enam hal pokok yang perlu dikembangkan lebih dalam pendidikan Islam yakni common sense (akal sehat), individualisme (menuju kemandirian), thirs for knowledge, pendidikan pluralisme, kontekstualisme, yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, dan keseimbangan antara reward dan punishment. Sehingga produk akhir dari pembelajaran akan melahirkan peserta didik yang insan kamil.⁴⁰

2. Pengertian Humanisme Religius

Humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang memanusiakan manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggungjawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*.⁴¹ Memaknai kemanusiaan, harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan dengan kualitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Abdurrahman Mas'ud, *Mengagas Format Pendidikan...*, h. 193

dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang.

Sebagai makhluk yang multi dimensional bahwasannya manusia mempunyai potensi yang insaniah, serta sosialisasi dengan nilai-nilai keterampilan yang perlu dikembangkan dalam mengembangkan pola kehidupannya. Dalam mengembangkan potensi tersebut perlu adanya sebuah praktek kegiatan pendidikan yang menjunjung sebuah nilai-nilai kemanusiaan (humanistik).

Pendidikan Islam humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu, untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Rasulullah SAW bersabda : "Tidak seorangpun dilahirkan kecuali dengan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi". (HR. Bukhari Muslim).

Hadist diatas memberikan penjelasan bahwa seorang manusia lahir dalam keadaan fitrah, yakni dibekali dengan naluri keagamaan tauhid. Fitrah merupakan potensi yang baik yang perlu diasah dan dikembangkan. Dengan demikian manusia dibekali alat untuk mencapai pengetahuan seperti indra pendengaran, penglihatan, dan hati.

وَاللَّهُ يَخْرِجُكُم مِّن بَطْنِ أُمَّتِكُمْ فِي سَاءِ أَوَّلِ نَسْوِكُمْ إِذْ كُنتُمْ كَافِرِينَ

وَاللَّهُ يَخْرِجُكُم

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (Q.S. An-Nahl: 78).⁴²

Oleh karenanya usaha-usaha pendidikan (tarbiyah) bagi manusia menjadi suatu kebutuhan pokok guna menunjang pelaksanaan yang dilimpahkan oleh Allah kepadanya. Inilah merupakan kebutuhan manusia terhadap pendidikan yang bersifat individu.

Dalam tataran sosiologi dan juga sebagai makhluk budaya, dalam kehidupan manusia, pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap muslim dengan baik dan benar.

Dengan adanya konsep humanisme religius, dalam kegiatan pendidikan yang diharapkan ketika dalam proses pengisian ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif dan juga dalam proses pengisian hati, agar memperteguh potensi keimanan serta memberi kebebasan kepada manusia (peserta didik) untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Manusia (peserta didik) diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai kodratnya secara bebas dan merdeka, tetapi harus diinsyafi bahwa itu bukan kebebasan yang leluasa, melainkan kebebasan terbatas. Damainya hidup bersama, kebebasan itu diberikan kepada anak didik dalam hal bagaimana

⁴² Departemen Agama RI, *Terjemah Al-Qur'an*

cara dia berfikir, dengan demikian, peserta didik jangan terlalu dipelopori (dipaksa mengikuti) atau disuruh membeo buah pikiran orang lain. Perlakuan yang demikian membuat otak peserta didik ibarat kaset yang baru merekam suara- suara tanpa menghiraukan apakah kaset itu masih peka atau tidak, akibat yang lebih parah tampak pada perilaku intelektual anak didik. Mereka tidak lagi memiliki keberanian mengeluarkan ide-ide pribadinya. Pada proses yang demikian pendidikan berarti tidak mampu memanusiakan manusia.

Oleh karena itu dengan adanya konsep pendidikan humanisme religius peserta didik diharapkan untuk mencari sendiri segala pengetahuan dengan mempergunakan pemikirannya sendiri, dengan demikian anak didik dirasa benar-benar diakui eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai kholifatullah

أَمْ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ الَّذِي فَطَرَهُمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ بِهِ
بَلْ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ لَمَّا يُذَكِّرُهُمْ أَنَّ لَهُمْ آيَاتٍ وَلَكِنْ
يَتَوَلَّوْنَ الْآيَاتِ لَعَلَّ يَتَّقُونَ

لَا يَخَافُ الْعَذَابَ أَلَمْ يَسْمَعْ قَوْلَ الْمُشْرِكِينَ لِلَّذِينَ أُكْفِرُوا
لَا يَخَافُ الْعَذَابَ أَلَمْ يَسْمَعْ قَوْلَ الْمُشْرِكِينَ لِلَّذِينَ أُكْفِرُوا
لَا يَخَافُ الْعَذَابَ أَلَمْ يَسْمَعْ قَوْلَ الْمُشْرِكِينَ لِلَّذِينَ أُكْفِرُوا

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqarah: 30),⁴³

yakni pendidikan Islam humanistik pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yaitu makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Sehingga akan melahirkan

⁴³ *Ibid.*

peserta didik sesuai dalam tujuan dan maksud dalam pendidikan Islam humanistik, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakatnya.

3. Tujuan Konsep Humanisme Religius

Humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang memanusiakan manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggungjawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Konsep ini jika diimplementasikan dalam praktek dunia pendidikan Islam akan berfokus pada akal sehat (*common sense*), menuju kemandirian (*individualisme*), tanggung jawab (*responsibility*), pengetahuan yang tinggi (*thirst for knowledge*), menghargai masyarakat (*pluralisme*), kontekstualisme, yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, dan keseimbangan antara reward dan punishment.⁴⁴

a. Akal sehat (*common sense*)

Manusia adalah makhluk yang mulia, makhluk yang berbudaya.

Manusia adalah makhluk pedagogik dan juga sebagai kholifah Allah di

⁴⁴ *Ibid.*, h. 193

muka bumi. Dalam memanfaatkan akal sehat secara proporsional, dalam Islam, *al-alim* lebih utama dari *al-'abid*, yang notabene dibedakan dari akal sehatnya. Dalam firman Allah dijelaskan bahwasannya orang-orang yang berilmu ditinggikan derajatnya oleh Allah dengan beberapa tingkatan.

وَمَا يَرْجُوا يَوْمَ الْمَوْتِ
 أَن يُعَذَّبُوا بِمَا فِي
 أَنفُسِهِمْ وَفِي
 الْعَذَابِ عِزًّا
 ﴿١١﴾

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Q.S. Al-Mujadalah: 11).⁴⁵

Dalam ayat lain dijelaskan betapa pentingnya akal sehat dan pendengaran. Oleh karena itu rugilah mereka yang tidak mengembangkan kemampuan akal sehat dan pendengarannya sehingga dalam ayat itu dikategorikan sebagai *ashab al-sya'ir*.⁴⁶

Dengan demikian jelaslah sudah di dalam konsep pendidikan humanisme religius sangat ditekankan, karena dengan demikian dalam proses pembelajaran ruang berfikir bagi peserta didik sangatlah luas untuk menganalisis hal-hal yang ada di sekitarnya (peserta didik/pendidik). Artinya hal-hal yang berhubungan dengan daya fikir sangat diminati baik oleh guru ataupun oleh peserta didik (murid).

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Terjemah Al-Qur'an*

⁴⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Mengagas Format Pendidikan...*, h. 159

b. Individualisme (kemandirian)

Pengembangan individu menjadi individu yang saleh, "insan kamil" dengan berbagai keterampilan dan kemampuan serta mandiri adalah sasaran utama pendidikan Islam.

Individualisme dalam konsep Barat yang diwakili dalam sebuah syair dalam bahasa Arab yang cukup populer yaitu :

فإنّ الفرد إنّما هو فردٌ
فإنّ الفرد إنّما هو فردٌ

"Sesungguhnya seorang pemuda adalah mengandalkan diri sendiri, bukanlah seorang yang membanggakan ayahnya".⁴⁷

Self-reliance atau kemandirian adalah tujuan utama dalam konsep individualisme. Dalam Islam, individualisme bukanlah sebuah larangan. Jika penekanannya pada kemandirian dan tanggung jawab pribadi, justru menjadi seruan dalam Islam. Dalam surat Yasin disebutkan bahwasannya "Pada hari itu (kiamat) Allah akan menutup mulut mereka, dan berbicara tangan mereka, kakinya akan menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan" (Q.S. 36: 35).⁴⁸

Bahwasannya semua anggota badan manusia akan dimintai pertanggung jawabannya di depan sang pencipta, tentunya harus

⁴⁷ *Ibid.*, h. 158

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Terjemah Al-Qur'an*

ditafsirkan sebagai tugas pendidikan dalam mengembangkan tanggung jawab, pribadi, sosial dan keagamaan individu.⁴⁹

Individualisme dalam Islam memang harus dikembangkan melalui pada ajaran dasar kesalehan. Kesalehan yang berangkat dari kesalehan pribadi kemudian berkembang pada kesalehan sosial dan lingkungan. Dalam firman Allah : "*Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*",⁵⁰ telah dijelaskan disana mengandung nuansa responsibility (tanggung jawab). Dalam ayat lain firman Allah dalam Q.S. "Seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain (kecuali dosanya sendiri)".

Oleh karena itu berangkat dari tanggung jawab dan tugas mulia individu. Dalam konsep individualisme Islam adalah pribadi yang beriman dan bertakwa, dinamis, progresif, serta tanggap terhadap lingkungan, perubahan dan perkembangan.

Dengan demikian dalam konsep pendidikan humanisme bermaksud membentuk insan manusia yang memiliki komitmen. Humaniter sejati yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, beriman dan bertakwa, dinamis, progresif serta tanggung jawab terhadap lingkungan perubahan dan perkembangannya.

⁴⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan...*, h. 114

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Terjemah Al-Qur'an*

c. Pengetahuan yang tinggi (*thirs for knowledge*)

Islam adalah agama yang dengan jelas menempatkan ilmu pengetahuan dalam posisi khusus. Allah akan mengangkat mereka yang beriman dan yang berillmu diantara manusia pada posisi mulia.⁵¹ Firman Allah Q.S. Al-Mujadalah : 11.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

سُبْحٰنَ رَبِّنَا

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Bahwasannya disana telah dijelaskan, Allah SWT menjanjikan kepada orang-orang yang berillmu, derajat yang lebih tinggi dengan beberapa tingkatan.

Berangkat dari konseptual bahwasannya manusia merupakan makhluk pedagogik, makhluk yang sejak lahir membawa potensi dapat dididik sekaligus mendidik. Oleh karena itu potensi dasar (fitrah) yang insaniah, perlu dikembangkan serta sosialisasi dalam nilai-nilai keterampilan. Selain itu konsep humanisme religius manusia memang

⁵¹ *Ibid.*

merupakan makhluk "curious" yang senantiasa ingin tahu. Rasa ingin tahu itu perlu diolah dan diterapkan dalam kebaikan.⁵²

d. Pendidikan pluralisme (menghargai orang lain)

Sebagaimana yang telah dipahami bersama, Islam sangat menghargai dan menghormati keberagaman dan kebhinekaan. Salah satu ajaran Islam "tolong menolong" akan musnah jika kalian seragam.⁵³ Artinya dalam konsep pendidikan humanisme menghargai dan menghormati adanya perbedaan yang ada di sekitarnya baik dari segi sosial, ekonomi, budaya dan keagamaannya dengan tujuan ketika dalam proses pembelajaran tercipta lingkungan yang kondusif, damai serta mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu menghargai pendapat orang lain.

e. Kontektualisme lebih mementingkan fungsi daripada simbol

Dalam realitas, sering dijumpai orang yang memiliki kualifikasi keilmuan yang bagus. Namun tidak dapat berbuat banyak dalam mengatasi berbagai problematika kehidupan yang dihadapinya. Disisi lain, juga melihat ada orang yang kualitas keilmuannya tidak begitu menakjubkan tetapi dalam riil kehidupannya mereka begitu tangkas menjawab permasalahan hidupnya.

Untuk itu dalam konsep kontekstualisme yang dimaksud dalam konsep humanisme religius ini merupakan konsep belajar yang membantu

⁵² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan...*, h. 162

⁵³ *Ibid.*, h. 167

seorang guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya nyata sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik tidak hanya dilihat dari tampilan kualitatif, melainkan lebih dilihat dari sisi kualitas penguasaan dan aplikasinya dalam kehidupan yang nyata. Dengan adanya konsep yang seperti itu, hasil pembelajaran bukan sekedar wacana melangit, akan tetapi merupakan hal yang harus membumi dan lebih bermakna bagi peserta didik (siswa). Dalam proses pembelajaran ini berlangsung secara alamiah (natural), berupa kegiatan bekerja dan mengalami. Bukan hanya sebuah transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik (siswa).

Dalam konteks yang demikian, peserta didik perlu memahami apa sesungguhnya makna belajar itu bagi peserta didik, serta dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Sehubungan dengan hal ini, peserta didik perlu memiliki komprehensi mengenai tiga konsep yaitu : how to know (bagaimana mengetahui, how to do (bagaimana mengerjakan atau melaksanakan), dan how to be (bagaimana menjadi dirinya).⁵⁴

Dengan demikian dalam konsep humanisme religius merupakan sebuah strategi pembelajaran yang menghendaki keterkaitan antara pengetahuan dan kehidupan nyata. Maka hal itu akan mempermudah

⁵⁴ Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik...*, h. 210

peserta didik untuk membuat sebuah formulasi atau batasan-batasan mengenai pengetahuan yang dipelajari. Hal ini sangat relevan dengan prinsip pendekatan kontekstual yaitu : *student learn best by antivity constructing their own understanding.*⁵⁵

f. Keseimbangan antara reward dan punishment

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal adanya "hadiah" orang yang bekerja untuk orang lain hadiahnya adalah upah atau gaji, orang yang menyelesaikan suatu program sekolah hadiahnya adalah ijazah, membuat prestasi dalam satu bidang olah raga hadiahnya adalah medali atau uang. tepuk tangan memberi salam pada dasarnya adalah suatu hadiah juga. Pemberian hadiah tersebut secara psikologis akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang yang menerimanya. Demikian juga dengan hukuman (punishment) yang diberikan seseorang karena telah mencuri, menyontek, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menipu dan lain-lain yang pada dasarnya juga akan berpengaruh terhadap tingkah laku orang yang menerima hukuman. Baik pemberian hadiah maupun pemberian hukuman merupakan respon seseorang kepada orang lain karena perbuatannya. Hanya saja dalam pemberian hadiah (reward) merupakan respon yang positif, sedangkan pada pemberian hukuman merupakan respon yang negatif.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 211

Namun kedua respon tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang (anak didik). Respon positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, berprestasi, dan memberi) itu frekuensinya akan berulang atau bertambah. Sedangkan respon negatif (punishment) bertujuan agar tingkah laku yang kurang itu frekuensinya berkurang atau hilang.⁵⁶ Pemberian respon yang demikian dalam proses interaksi edukatif disebut "pemberian penguatan".

Oleh karena itu dalam konsep pendidikan humanisme religius keseimbangan antara punishment dan reward harus ditetapkan dalam proses belajar mengajar. Karena hal tersebut akan membantu sekali dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain, perubahan tingkah laku siswa (behavior modification) dapat dilakukan dengan pemberian penguatan.

D. Humanisme dalam Pendidikan

Humanisme adalah kumpulan nilai-nilai Ilahi dalam diri manusia yang merupakan warisan budaya dan moral keagamaan.⁵⁷ Bentuk moral yang terlibat dalam keagamaan menunjukkan penekanan tentang keadilan masyarakat. Islam menampakkan diri sebagai satu kesatuan sosial yang seimbang, yang di dalamnya

⁵⁶ Syaiful Bahridjamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)

⁵⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 29

seorang individu tidak hanya merupakan tujuan, akan tetapi juga merupakan satu bagian dari masyarakat yang membentuk kesatuan yang koheren.⁵⁸

Manusia adalah wakil Allah di dunia ini juga orang-orang kepercayaan-Nya. Ini berarti bahwa manusia bertanggung jawab tidak hanya atas nasib hidupnya sendiri, akan tetapi juga mempunyai tugas perutusan. Untuk memenuhi tujuan Ilahi bagi dunia sebagai wakil dan orang-orang kepercayaan Allah, semua orang tidak hanya sama derajat (secara formal), bahkan mereka bersaudara mempunyai kodrat yang sama. Islam memandang dengan bersungguh-sungguh baik kodrat jasmani maupun kodrat rohani pribadi manusia. Karena kodratnya yang rangkap itu, pribadi adalah pengada yang dialektik dan dinamis. Islam adalah agama realistik dan mencintai alam, kekuatan, keindahan, kekayaan, kemajuan dan kepenuhan segala kebutuhan manusia.

Pendidikan sebagai proses yang didasarkan pada nilai-nilai Islam secara benar dan proporsional seharusnya meletakkan kebebasan manusia sebagai dasar pijakan operasionalnya sekaligus sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri.⁵⁹

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya satu upaya yang melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud manusia menjadi sosok potensial secara intelektual (intelected oriented) melalui proses tranfer of knowledge yang kental. Tetapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat bermasyarakat yang berwatak, beretika dan berestetika melalui *transfer of values* yang terkandung di dalamnya.

⁵⁸ Michael Amaldos, *Teologi Pembebasan Asia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 231

⁵⁹ Ahmad Warid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Istawa, 2002), hal. I

Muatan upaya yang dibawa dalam proses pendewasaan manusia (pendidikan) seperti yang dimaksud di atas, merupakan proses yang terpadu dan komprehensif.⁶⁰

Melalui pendidikan ini, warisan budaya ilmu pengetahuan dan nilai atau norma suatu kelompok sosial tertentu bisa dipertahankan dan keberlangsungan hidup mereka bisa dijamin, singkatnya pendidikan memberikan arti bagi keberadaan suatu kebudayaan dan membantunya mempertahankan pandangan dunia (*worldview*) yang dimilikinya.

Berdasarkan di atas, proses pendidikan memiliki potensi yang kuat dalam mengakselerasikan kebebasan, maka pendidikan harus mampu merangsang manusia (peserta didik) untuk berfikir mandiri dalam rangka menciptakan gagasan otentik, orisinal, sehingga tidak gampang terpengaruhi oleh berbagai tekanan dari pihak manapun. Proses pendidikan yang dipaksakan tergantung kepada keputusan pihak lain berarti telah menempatkan manusia pada posisi yang terserabut dari akar kemanusiaannya dan tidak mengembangkan kesadaran kritisnya.

Sikap kritis di atas tidak dapat tumbuh dalam suasana belajar yang bersifat finalistik yang menempatkan pendidikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan mengenai Islam. Dengan demikian pengajaran Islam harus dijalankan dalam suasana biologis, antara pendidik, peserta didik dan lingkungan serta ajaran Islam itu sendiri.

⁶⁰ Muslih Usa dan Aden Wijdan S.Z, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Adity Media bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia (UII), 1999), h. 9

Untuk memperoleh posisi ideal pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan di atas dan sesuai dengan fungsi Islami dan esensi manusia perlu dikembangkan suatu pendekatan baru. Pendekatan pelaksanaan pendidikan Islam haruslah meliputi :

1. Pendekatan proses
2. Dijalankan melalui bentuk aktifitas dialogis sebagai fungsi prinsip liberatif
3. Dikembangkan dengan penalaran fenomenologis dan reduksionis
4. Percaya pada peserta didik

Dengan pendekatan ini diharapkan akan mampu mengembangkan kesadaran diri atas fitrah hanifnya serta kemampuan intelektual yang kontemplatif dan daya kritis terhadap fenomena kehidupan dengan demikian akan terintegrasi kebutuhan imanensi dan transendensi manusia.

Selanjutnya untuk memenuhi fungsi pengajaran dan pendidikan al-Islam sebagaimana telah dijelaskan, proses belajar mengajar Al-islam harus dijalankan dengan memperlakukan peserta didik sebagai individu dalam keterkaitannya dengan fungsinya sebagaimana anggota komunitas sosial.

Persoalan di atas membutuhkan suatu dasar pijakan yang kuat, jelas dan tepat mengenai peserta didik, lingkungan sosialnya, dan alam tempat mereka hidup dan berkembang. Dengan demikian, maka pengalaman serta pengetahuan yang selama ini telah dimiliki masing-masing peserta didik harus benar-benar difungsikan.

E. Implementasi Konsep Humanisme Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Dan konsep ini diimplementasikan dalam praktek dunia pendidik Islam akan berfokus pada akal sehat (*common sense*), menuju kemandirian (*individualisme*), bertanggung jawab (*responsible*), berpengetahuan yang tinggi (*first for knowledge*), menghargai orang lain (*pluralisme*), *kontektualisme* yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, serta keseimbangan antara *reward* dan *punishment*.⁶¹

Dalam implementasi konsep ini merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak, karena fenomena dunia pendidikan yang ada serta keberagaman masyarakat mengisyaratkan keberagaman vertikal dan kesemarakan ritual. Kesalehan sosial masih jauh dari orientasi masyarakat kita, potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional. Kemandirian anak didik dan responsibility masih jauh dalam dunia pendidikan Indonesia.

Tujuan operasional pendidikan Islam merupakan tujuan praktis yang akan dicapai oleh kegiatan pendidikan Islam (*al-Tarbiyah al-Islamiyah*), sebuah kegiatan pendidikan Islam dengan bahan (materi) yang sudah dipersiapkan untuk

⁶¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gamma Media, 2002), h. 193

mencapai tujuan tertentu dari kegiatan tersebut merupakan sebuah tujuan operasional.

Dalam operasionalisasi pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut tujuan instruksional atau tujuan pendidikan yakni tujuan yang hendak dicapai setelah kegiatan pendidikan (instruksional) tertentu berakhir. Tujuan instruksional dapat dibagi menjadi dua yaitu : Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang sekarang lebih dikenal dengan nama Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK). Tujuan operasional menuntut anak didik memiliki kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditekankan daripada sifat apresiasi (penghayatannya) secara mendalam. Akan tetapi bukan berarti aspek yang terakhir ini menjadi tidak penting, hanya aksentuasinya saja yang berbeda. Pada tahapan ini yang terpenting anak didik mampu dan terampil berbuat, baik lisan maupun anggota tubuh lainnya. Kemampuan dan keterampilan anak didik tersebut merupakan sebagian dari kemampuan dan keterampilan insan kamil. Pada diri anak didik, dan itu harus dikembangkan menuju bentuk insan kamil yang sempurna dan paripurna.

1. Aspek Guru (Tenaga Pendidik)

Setiap terjadi sebuah proses komunikasi, terjadi pula proses memberi dan mendapatkan informasi. Kadang kita berada pada posisi pemberi dan penggalih informasi, pengetahuan, keterampilan atau sebuah argumentasi agar seseorang meyakini sesuatu. Kadang juga berada pada posisi sebaliknya.

Posisi pertama menempatkan sebagai orang yang menggurui, sedangkan posisi kedua menempatkan orang sebagai yang digurui. Dalam praktek pendidikan, pemberi informasi adalah pendidik (guru) dan penerima informasi adalah peserta didik (murid).

Bila ditinjau dari segi filosofis sebagaimana yang telah dijelaskan oleh W.J.S. Poerwadarminta, pendidik (guru) adalah orang yang mendidik.⁶² Dari pengertian ini bahwasannya pendidik (guru) adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidikan. Kata tersebut seperti *teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.⁶³

Dari beberapa kata tersebut secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik, karena kata tersebut mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengamatan kepada orang lain. Kata-kata yang berfariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan dimana pengetahuan dan keterampilan diberikan.

Dengan demikian kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya. Orang yang

⁶² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 1991), h. 230

⁶³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1980), h. 560-608

melakukan kegiatan tersebut bisa siapa saja dan dimana saja. Di rumah, orang yang melakukan tugas adalah kedua orang tua, karena secara moral dan teologis merekalah yang disertai tanggung jawab pendidikan anaknya. Selanjutnya di sekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru, dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Atas dasar ini maka yang termasuk kedalam pendidik itu bisa kedua orang tua, guru, tokoh masyarakat dan sebagainya.⁶⁴

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, kewibawaan yang menyebabkan guru dihormati sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Disamping itu profesi guru merupakan profesi yang memiliki tujuan suci (*sacral mission*). Dia tidak hanya dihormati oleh manusia, bahkan Allah sendiripun menghormati karena ilmunya. Penghormatan yang diberikan manusia berupa sikap, pujian dan sanjungan, bahkan membalas jasa dengan materi, dalam skala nasional guru dijuluki sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Gelar tersebut sebagai simbol penghormatan berupa meninggikan derajatnya karena seorang guru merupakan sosok manusia berilmu.⁶⁵

⁶⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 62

⁶⁵ Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik ...*, h. 181

PENGERTIAN GURU

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Q.S. Al-Mujadallah, 58: 11).

Dengan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat maka seorang guru (pendidik) diberi tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat, tetapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru (pendidik) adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.

Menjadi seorang guru tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya karena orang harus merelakan sebagian besar dari kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susiala yang cakap, demokratis dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Menjadi seorang guru menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjad tidak sembarangan, akan tetapi harus memenuhi persyaratan-persyaratan, yaitu : taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, sehat jasmani, berkelakuan baik.⁶⁶ Adapun di negara Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa sosial.⁶⁷

Menurut Al-Abrasyi, sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, syarat dan sifat seorang guru antara lain adalah :

- a. Guru harus selalu mengetahui karakter murid.
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmu dan jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkan.⁶⁸

Bagi seorang guru, mengetahui karakter murid sangatlah penting mengingat murid merupakan pihak yang akan dididiknya menuju pada tujuan yang telah ditetapkan dan dikehendaki. Demikian juga seorang guru harus dituntut untuk senantiasa meningkatkan keahliannya. Karena biar

⁶⁶ Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 41

⁶⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik (Dalam Interaksi Edukatif)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 34

⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 79

bagaimanapun juga tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengantarkan anak didiknya menuju pematangan humanisasinya.

Adapun tugas seorang guru (pendidik) yang dijelaskan oleh S. Nasution menjadi 3 bagian. *Pertama*, sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan ini, maka tugas dari seorang guru (pendidik) harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan atau materi yang akan diajarkannya. Artinya seorang guru tidak boleh berhenti belajar, karena pengetahuan yang akan diberikan kepada peserta didik terlebih dahulu harus ia pelajari. *Kedua*, guru sebagai model. Yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga seorang guru menjadi model atau contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut. Hal ini akan lebih nampak pada pelajaran bidang studi akhlak, keimanan, kebersihan, dan sebagainya. *Ketiga*, guru juga menjadi model sebagai pribadi. Apakah ia berdisiplin, cermat berfikir, mencintai pelajarannya atau mematikan idealisme dan picik pada pandangannya.⁶⁹

Dari ketiga fungsi guru di atas menggambarkan bahwa seorang pendidik selain memiliki pengetahuan yang tinggi yang akan diajarkannya, mereka juga harus berkepribadian yang baik, berpandangan luas dan berjiwa besar.

⁶⁹ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 16-17

Secara konvensional, seorang guru (pendidik) harus memiliki tiga kualifikasi dasar yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (loving) dalam mengajar dan mendidik. Meskipun kasih sayang (loving) merupakan kualifikasi yang paling belakang, dalam konsep humanisme religius, pada dasarnya harus ditempatkan pada urutan pertama. Seorang guru atau dosen harus mengajar hanya berlandaskan cinta dan kasih sayang kepada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial, ekonomi, agama, kebangsaan dan sebagainya. Misi utama seorang guru adalah mencerdaskan bangsa (*enlightening*), bukan sebaliknya membodohkan masyarakat. Mempersiapkan anak didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri, bukan menjadikan manjad dan beban masyarakat. Proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofis guru, bahwa anak didik adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan.

Dalam perspektif humanisme religius, guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan sebelah mata, tidak sepenuh hati, atau bahkan memandang rendah kemampuan siswa.

2. Aspek Metode

Ditinjau dari segi filosofis metode pendidikan adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Ada juga yang berpendapat

bahwasannya metode adalah jalan untuk mencapai tujuan.⁷⁰ Jalan untuk mencapai tujuan ini bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematisasinya suatu pemikiran.

Dalam leksikologi bahasa Indonesia, metode berarti cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Metode pendidikan Islam berarti cara yang teratur atau terpikir baik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Metode merupakan suatu perangkat dalam mengajar yang mempunyai tujuan dan didasarkan atas suatu teori. Suatu metode memiliki empat kriteria, yaitu :

- a. *Seleksi*, yakni bagaimana sebuah metode membuat seleksi atas bahan yang akan diajarkan.
- b. *Gradasi*, yakni bagaimana bahan yang diseleksi itu diatur dalam urutan.
- c. *Presentasi*, yaitu bahan yang diseleksi diurut dengan tingkat kesukaran agar bisa disajikan.
- d. *Reptisi*, yaitu bagaimana metode itu membuat ulangan atas bahan yang telah disajikan agar siswa dapat menguasainya dengan baik.

Islam melalui ajarannya yang universal menunjukkan betapa pentingnya suatu metode dalam pencapaian tujuan. Oleh karena itu di dalamnya dapat ditemukan prinsip-prinsip metodologis pendidikan Islam.

⁷⁰ Hasan Lalungung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif), h. 61

Prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip suasana kegembiraan, prinsip memberikan layanan dan sentuhan dengan lemah lembut, prinsip kebermanaan terhadap peserta didik, prinsip prasyarat, prinsip komunikasi terbuka, prinsip pemberian pengetahuan baru, prinsip memberi model yang baik, prinsip praktis.⁷¹

Dalam konsep humanisme religius metode pembelajaran diartikan sebagai cara mengajar dalam proses belajar mengajar bagi seorang guru, tetapi dipandang sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi sebagai sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Ada beberapa point yang berhubungan dengan sikap-sikap yang tidak mendukung perkembangan kualitas keberagamaan anak yang biasanya ditemukan di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Point-point tersebut adalah orang tua, sekolah, lingkungan, tetangga, keamanan pemerintah, dan kaum agamawan.⁷²

3. Aspek Murid (Peserta Didik)

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik merupakan "kunci" yang menentukan terjadinya interaksi edukatif.⁷³

⁷¹ Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik ...*, h. 183

⁷² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), h. 197

⁷³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik ...*, h. 51

Dilihat dari segi kedudukannya, anak didik (peserta didik) adalah merupakan makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, yang memiliki dimensi-dimensi yang sama dengan manusia dewasa. Sebagai individu yang memiliki kebutuhan biologis, psikis mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya demi terciptanya praktek pendidikan yang benar-benar humanistik.⁷⁴

Dalam hal ini anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, melainkan juga harus diperlukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

Implasinya, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses sosialisasi dengan hanya dipahami sebatas transformasi nilai-nilai dari generasi dewasa ke generasi yang lebih muda. Lebih dari itu, pendidikan hendak diformat untuk membentuk dan mengembangkan hati yang kuat, akal yang sehat, dan jiwa yang merdeka. Konsekuensinya, dalam suatu praktek kependidikan tertentu. Hendaknya peserta didik diberi kesempatan berkontemplasi dan berfantasi dengan menghindarkan sedapat mungkin

⁷⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan...*, h. 79

paksaan bagi anak untuk meniru.⁷⁵ Walaupun secara fitrah anak didik memiliki kecenderungan untuk meniru (*hubbut taqlid*).

Namun dalam prakteknya, transisi nilai-nilai yang dilakukan lebih menonjolkan pada aspek kognitifnya (pengetahuannya) saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian yang serius.

Seperti yang telah dibahas di atas, dalam setiap interaksi yang terjadi, peserta didik harus dihargai eksistensi dirinya. Pada dasarnya, dia ingin menjadi manusia yang eksis secara fisik sekaligus perasaannya dari sisi motivasi. Pendidik harus memberi kelonggaran dan kebebasan sewajarnya sesuai dengan perbedaan individualnya. Aliran humanisme individual, yang tokohnya antara lain Petrarch (1304-1374), Boccaccio (1313-1375) dan Vittorino de Feltre (1378-1446) berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah kebebasan berpikir, mengembangkan kepribadian individu, dan bisa berekspresi melalui kesenian, kesusastraan dan musik. Pendidikan hendaknya diberikan dengan mengingat perbedaan individual, minat serta memberi kesempatan untuk berekspresi dan berbuat.⁷⁶ Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan positif-konstruktif yang memiliki dimensi nilai-nilai edukatif yang bukan kebebasan menurut peserta didik. Artinya peserta didik diberi keleluasaan untuk mendidik dirinya sehingga dia bisa menemukan dirinya.

⁷⁵ Azwar Anas, *Kompetensi Perguruan Tinggi Islam dalam Pembangunan Jangka Panjang*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 111

⁷⁶ Sumadi Surabaya, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), h. 12

Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara melalui semboyan Taman Siswa mengatakan : ”Kita berhamba kepada seorang anak”. Maksudnya, pendidik dengan ikhlas tidak terikat dengan apapun juga mendekati anak didik untuk mengorbankan diri kepadanya, tapi murid bukan murid untuk guru, tetapi sebaliknya.⁷⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik sebuah komprehensif bahwa dalam sebuah praktik pendidikan Islam, kebebasan dan keleluasaan (dalam batas-batas yang terkendali) sangat diperlukan demi menumbuhkan disiplin yang terwujud secara internal, bukan disiplin palsu yang dibuat-buat dan dilakukan karena terpaksa. Dengan demikian, secara alamiah hal itu dapat menjadikan peserta didik memiliki kesadaran yang penuh untuk menunaikan tugas dan kewajibannya tanpa harus dihatui oleh pengaruh-pengaruh luar.

4. Aspek Materi

Secara sistematis, materi merupakan komponen yang memainkan peran penting dalam sebuah proses kependidikan. Sebab, pada dasarnya ia merupakan sekumpulan pengetahuan (nilai) yang ingin disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik, tanpa materi, tidak akan ada pendidikan.

Permasalahan yang perlu disadari adalah bahwa materi bukanlah tujuan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dengan lenarnya proses tranmisi nilai-nilai, (dalam hal ini materi pelajaran

⁷⁷ I. Djumhur dan H. Dana Suparta, *Sejarah Pendidikan*, h. 182

yang terformat kedalam kurikulum), melainkan lebih dari sekedar itu. Pendidikan humanistik menganggap materi pendidikan lebih merupakan sarana yakni sarana untuk membentuk pematangan humanisasi peserta didik, jasmani dan ruhani secara *gradual*. Karena sarat dengan nilai-nilai (sosial, budaya, ekonomi, etika, dan religius), bahkan nilai kependidikan itu sendiri. Maka materi pendidikan merupakan komponen yang cukup penting sebagai alat membina kepribadian peserta didik. Namun ini juga tergantung dari bagaimana metode yang diterapkan oleh para pendidik.⁷⁸

5. Aspek Evaluasi

Evaluasi merupakan akhir dari suatu pekerjaan. Dengan demikian, evaluasi pendidikan Islam merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan pendidik untuk mengetahui seberapa jauh proses pendidikan telah mencapai tujuan. Sehubungan dengan ini secara sistematis Zuharini mengatakan bahwasannya : "Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemampuan suatu pekerjaan dalam pendidikan Islam".

Evaluasi dilaksanakan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukannya, baik yang terikat dengan materi itu sendiri, metode, fasilitas, ataupun yang lainnya. Kemudian diadakan sebuah

⁷⁸ Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik ...*, h. 192

pembenahan, yang dalam bahasa pendidikan dinamakan dengan remedial progame.

Ada dua istilah yang hampir sama yaitu evaluasi (penilaian), dan pengukuran. Pengertian pengukuran lebih mengacu pada tindakan atau proses untuk menentukan kuantitas sesuatu. Oleh karena itu diperlukan alat bantu ukur. Sedangkan istilah evaluasi (penilaian) mengarah pada penentuan kualitas atau nilai sesuatu.

Pentingnya melakukan evaluasi dapat dicerna dari teks-teks Al-Qur'an. Hal ini dapat dicermati dalam proses tarbiyah pada fiqgur Adam. Dari sini dapat dipahami bahwa setelah melaksanakan kegiatan pendidikannya berupa mengajari Nabi Adam dengan nama-nama benda,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُنَّ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَقْبِلُوهَا مِنْ لَدُنِّي أَصْحَابُ الْمَقَامِ

ا وَآدَمَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!". (Q.S. Al-Baqarah, 2: 31)

Allah mengadakan evaluasi berupa perintah untuk menyebutkan nama-nama benda tadi

فَوَعَدَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ أَن يَكْتُمُونَ عَلَى الْوَجْهِ الْأَعْرَابِ مَا سَمِعُوا مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ يُرِيدُوا أَن يَكْتُمُوا آلَهُنَّ لئلا يُفَتِنَهُنَّ اللَّهُ بِمَا كَفَرْنَ فِي الْأَسْمَاءِ

وَالَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُنَّ عَلَى الْأُذُنِ وَأَعْيُنُهُمْ لَتَكْتُمِينَ عَنَّا لئلا يُفَتِنَهُنَّ اللَّهُ بِمَا كَفَرْنَ فِي الْأَسْمَاءِ

"Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (Q.S. Al-Baqarah, 2: 33)

Oleh karena itu, pentingnya melakukan evaluasi dalam praktek pendidikan Islam pada konteks kekinian bisa berangkat dari paradigma ini.

Evaluasi pendidikan (Islam) selanjutnya mempunyai tujuan :

- a. Pengambilan putusan tentang hasil belajar
- b. Memberi pemahaman tentang anak didik dan perbaikan
- c. Pengembangan program pendidikan atau pendidikan

Selama ini evaluasi terhadap siswa hanya terbatas pada ranah kognitif dan itupun lebih berorientasi pada sejauhmana siswa mampu mengingat dan mampu menghafal sekian materi yang telah dikenalkan guru. Domain sikap efektif, apalagi psikomotorik, lepas dari prses evaluasi. Ini berarti proses belajar-mengajar hanya mengajar penumpukan materi dan informasi.⁷⁹

Dja'far Hentihu berpendapat bahwa dalam melakukan evaluasi, pendidikan harus berpegang teguh pada prinsip keseluruhan, prinsip kontinuitas, dan prinsip objektivitas.⁸⁰ Prinsip keseluruhan memberi pengertian bahwa evaluasi (penelitian) pendidikan yang utama adalah anak secara keseluruhan yang meliputi aspek kognitif, aspek efektif, dan aspek

⁷⁹ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 242

⁸⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format pendidikan...*, h. 212

psikomotor. Maksud prinsip kontinuitas adalah bahwa evaluasi tidak hanya dilaksanakan secara temporer dan insidental. Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus mengingat pendidikan sendiri merupakan suatu proses kontinu yang progresivitasnya tidak mengenal batas waktu dan terminal pemberhentian.

Dalam melakukan penelitian, prinsip objektivitas harus didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya, dan tidak dipengaruhi oleh perasaan subjektif pendidik. Jangan sampai terjadi seorang pendidik melakukan penilaian dengan sebuah konsiderasi "siapa dia", akan tetapi "bagaimana sesungguhnya dia". Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yakni pengambilan keputusan tentang hasil belajar. Untuk memahami anak didik serta melakukan perbaikan dan pengembangan.

Kembali pada kecerdasan emosional yang disinggung di depan, harus ada perubahan paradigmatik, termasuk dalam wilayah evaluasi. Apalagi evaluasi pengajaran agama jelas tidak cukup hanya terpusat pada pengetahuan agama saja. Artinya, penilaian harus objektif dan komprehensif. Bukan hanya kecerdasan intelektual melainkan juga emosional dan spiritual.

Proses penilaian yang hanya dilakukan pada akhir semester dan midsemester juga dipandang sebagai sebuah kelemahan. Yang lebih penting adalah evaluasi harian dengan catatan menenai perkembangan anak. Proses atau memang lebih penting daripada end atau tujuan. Proses lebih

mementingkan fungsi, bukan output yang dipaksakan, juga bukan mengajar nilai sebagaimana yang saat ini terjadi di sekolah-sekolah.

Dengan evaluasi sebagaimana konsep humanisme religius, baik siswa maupun guru dipandang sebagai entitas individual yang memiliki tanggung jawab vertikal dan horizontal. Dengan pandangan ini, baik siswa maupun guru sesungguhnya sama-sama memiliki tanggung jawab lebih tinggi. Ada semacam *built in motivation* bagi setiap individu untuk meningkatkan kualitas pribadi agar siap dievaluasi setiap saat. Bukanlah Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus merasa ada yang memonitor setiap saat. *God is watching as*, bertakwalah dimana saja dan kapan saja, *ittaqillaha haitsuma kunta*, internal atau *intrinsic motivation* jauh lebih ampuh, signifikan dan fungsional dibanding evaluasi dalam bentuk apapun.